

## PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *DERANA*

Hayati Mar Atussholihah  
 Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
[atus.sholeh@gmail.com](mailto:atus.sholeh@gmail.com)

**ABSTRAK** : *Derana* merupakan sebuah naskah drama yang terinspirasi dari kasus kekerasan pada wartawan Udin. Nama *Derana* bermakna tahan dan tabah menderita, tidak lekas patah hati atau putus asa. Hal itulah yang membuat *Derana* menjadi judul naskah ini. Pembuatan naskah drama *Derana* melalui penafsiran kasus kekerasan wartawan Udin dengan menggunakan teori resepsi. Resepsi berasal dari kata *recipere* (Latin), *reception* (Inggris) yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Karya naskah drama *Derana* merupakan tafsir baru yang berkisah tentang keberanian, ketangguhan, kejujuran sosok perempuan dalam mengemban tugas. *Derana* menjadi jurnalis perempuan. *Derana* melanjutkan perjuangan ayahnya, mengungkap kebenaran, melalui berita yang diliputnya. Tanpa disadari orang-orang terdekatnya telah mengkhianati kesungguhan dan kejujuran *Derana*, namun *Derana* pantang menyerah, dan terus berjuang meliput berita. Pengorbanan *Derana* berbuah manis dengan mendapat penghargaan internasional bidang jurnalisme, karyanya diakui di dunia internasional. Metode penciptaan naskah drama *Derana* melalui tahapan-tahapan yaitu penciptaan latar, penciptaan tokoh yang hidup, penciptaan konflik-konflik, penulisan adegan dan secara keseluruhan disusun ke dalam sebuah naskah.

**Kata kunci** : Naskah Drama, *Derana*, Perempuan, Jurnalis, Resepsi

**ABSTRACT** : *Derana* is a dramatic script inspired by the violence against journalists in Udin. The name *Derana* means enduring and steadfast in suffering, not easily broken or desperate. This makes *Derana* the title of this manuscript. *Derana's* dramatic script was brought to life through the receptionist interpretation of Udin's case of journalistic violence. Reception comes from the word *Recipere* (Latin), *Reception* (English), which is defined as acceptance or reception by readers. *Derana's* dramatic script is a new take on the courage, perseverance and honesty of a woman in service. *Derana* has become a journalist. *Derana* continues her father's fight and reveals the truth through the news he reports. Inadvertently, her relatives have betrayed *Derana's* sincerity and honesty, but *Derana* never gives up and continues to fight to cover the news. *Derana's* sacrifice was kindly rewarded with an international journalism award, and her work is recognized internationally. *Derana's* method of creating the dramatic script goes through the stages of creating the set, creating lively characters, creating conflicts, writing scenes, and arranging it all in a script.

**Keywords** : *dramatic script, derana, woman, journalist, reception*

### Pendahuluan

Kebebasan pers merupakan salah satu dimensi hak asasi manusia, yaitu hak manusia untuk mengeluarkan pendapat secara bebas. Hal ini tertuang dalam UUD 1945 Republik Indonesia pasal 28F perubahan kedua (8 Agustus 2000) ayat (3) yaitu : "Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat". Serta ditegaskan

dalam pasal 28F, yaitu : "Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia".

Dalam UU No 40/1999 tentang pers, dinyatakan pers tidak dikenai sensor, pembredelan serta tindakan-tindakan yang bisa merugikan atau membelenggu pers. Undang-undang ini juga memangkas habis birokrasi perizinan dan pendirian penerbitan pers dan media massa. Dalam hal mencari berita, seorang wartawan tidak hanya mendapat tekanan dan larangan dari pihak luar, tetapi hal tersebut bisa timbul dari redaksinya sendiri. Jadi, kebebasan pers tidak hanya diukur dari tindakan yang dilakukan oleh pihak luar saja akan tetapi secara intern tidak menutup kemungkinan bisa terjadi.

Menurut catatan Dewan Pers dan Aliansi Jurnal Independen (AJI), penganiayaan terhadap jurnalis jumlahnya semakin meningkat. Jurnalis sebagai korban masih dianggap sebelah mata oleh berbagai kalangan, banyak yang menuding bahwa jurnalis yang mengalami penganiayaan adalah wajar bila dilihat dari pekerjaan yang dilakukannya. Dalam hal ini jurnalis mendapat perlakuan tersebut dalam rangka melakukan tugas peliputan yang seharusnya mendapat perlindungan berdasarkan pasal 8 Undang-Undang No 40 tahun 1999 tentang pers, yaitu: "...dalam melaksanakan profesinya, wartawan mendapat perlindungan hukum" (<http://aji.or.id>).

Hingga saat ini masih banyak terjadi tindak kriminal atau tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang atau kelompok tertentu bahkan pemerintah terhadap wartawan atau media tempat wartawan itu bekerja, baik itu ancaman, pencegahan, pemukulan dan bahkan pembunuhan terhadap wartawan pun tidak jarang ditemukan.

Contoh kasus pembunuhan 25 tahun silam yang terjadi pada wartawan BERNAS: Fuad Muhammad Syafruddin, atau biasa disebut Udin. Kasus pembunuhan terhadap wartawan ini terjadi pada tahun 1996. Banyak yang menduga pembunuhan terhadap Udin ini, terjadi dikarenakan tulisan Udin yang selalu menuai kritikan di harian BERNAS

Yogyakarta, yang telah mengusik Bupati Bantul pada saat itu Sri Roso Sudarmo, Tentara berpangkat kolonel. Beberapa tulisan Udin yang lainnya juga selalu mengkritisi kekuasaan ordebaru dan militer saat itu. Kasus pembunuhan Udin ini menjadi perbincangan banyak media. Muncul dugaan ketika kanit reserse umum Polres Bantul Edy Wulyanto telah membuang barang bukti yang ada (<https://aksarasahaja.wordpress.com>).

Dalam sejumlah kasus, aparat negara menyatakan adanya dugaan pembunuhan, namun tidak pernah menuntut para pelakunya ke pengadilan, atau membuat proses penuntutan yang lemah sehingga para terdakwa dibebaskan. Fuad Muhammad Syarifuddin alias Udin, jurnalis Harian Bernas Yogyakarta. Diserang orang tidak dikenal pada 13 Agustus 1996, meninggal pada 16 Agustus 1996. Polisi mengajukan Dwi Sumadji sebagai tersangka, kendati keluarga Syarifuddin yakin Dwi Sumadji bukan pelakunya. Pengadilan Negeri Bantul membebaskan Dwi Sumadji yang terbukti tidak bersalah, namun polisi tetap tidak mau mencari tersangka baru.

Dalam contoh kasus Udin berikut data-data yang didapat dari AJI, tentang kasus pembunuhan terhadap wartawan ketika sedang mencari kebenaran berita. maka sudah bisa dilihat bahwa masih banyak terdapat Hak-hak seorang wartawan yang dikesampingkan bahkan sudah dikubur walaupun kebebasan pers sudah ditetapkan dalam UU No 40/1999.

Berdasarkan latar belakang diatas, naskah drama yang akan dibuat berjudul *Derana*. Naskah yang akan dibuat ini terinspirasi dari kasus kekerasan pada wartawan salah satu contohnya yaitu pada kasus Udin. Tokoh *Derana* yang akan diciptakan merupakan sosok perempuan yang pemberani, tangguh dan pekerja keras yang melihat langsung ketidakadilan hak asasi manusia yang terjadi pada orang-orang sekitarnya. Dia menjadi pengganti ayahnya sebagai tulang punggung keluarga semenjak ayah dan ibunya meninggal. *Derana* merupakan seorang jurnalis, ia juga

menguasai bela diri. Hal ini bermanfaat dalam tugasnya, karena dalam tugasnya Derana sering bertemu dengan hal-hal yang bersifat kekerasan.

Naskah drama *Derana* ini berlatar era modern. Di era modern memaksa perempuan berperang melalui kecerdasan, fisiknya dan juga mentalnya. Lawannya bukan lagi musuh dari bangsa lain, tapi juga orang-orang di sekitarnya. Bersaing dengan laki-laki dan perempuan lain, tak terkecuali dirinya sendiri yang dituntut untuk bisa melakukan banyak hal.

Penciptaan naskah drama *Derana* ini sebagai media untuk mengungkapkan gagasan penulis sebelum dipentaskan menjadi sebuah pertunjukkan teater. Seperti yang diungkapkan Reaske,

*Sebelum dipentaskan, teks tertulis perlu dipelajari. Sebagai bentuk kesusastraan, tidak ada alasan bagi kita, baik praktisi, peneliti, ataupun penikmat drama pada umumnya, untuk tidak mempelajari teks drama sepanjang kita tidak melupakan bahwa tulisan itu untuk dipentaskan (Reaske, 1966: 5 dan Asmara, 1983: 9).*

Teater memiliki kemungkinan untuk memberikan pembaca pengalaman pembacaan yang baru dan luas dalam suatu lingkup waktu.

Berdasarkan penjelasan di atas, rumusan penciptaan naskah drama Derana yaitu “Bagaimana menciptakan naskah drama Derana yang terinspirasi dari kasus wartawan Udin dan kekerasan pada wartawan?”

## Landasan Teori

Teori adalah sebuah gagasan atau kesimpulan yang dijadikan acuan untuk memahami sebuah persoalan. Sedangkan menurut Nyoman Kutha Ratna, teori adalah alat, kapasitasnya berfungsi untuk mengarahkan sekaligus membantu memahami objek secara maksimal. Teori memiliki fungsi

statis sekaligus dinamis. Aspek statisnya adalah konsep-konsep dasar yang membangun sekaligus membedakan suatu teori dengan teori yang lain. Teori yang paling tepat digunakan untuk penciptaan naskah drama Derana ialah teori resepsi.

Secara definitif, menurut Nyoman Kutha Ratna, resepsi sastra berasal dari kata *recipere* (Latin), *reception* (Inggris), yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca (Ratna, 2015: 165). Pembaca menjadi faktor penting dalam berdirinya sebuah karya sastra. Hal ini diperkuat pendapat Jausz bahwa pembaca yang menilai, menikmati, menafsirkan, memahami karya sastra menentukan nasibnya dan peranannya dari segi sejarah dan estetika (Teew, 2003).

A Teeuw dalam bukunya yang berjudul *Sastra Dan Ilmu Sastra*, menjelaskan bahwa ada tiga bentuk resepsi yang khas yakni : penyalinan, penyaduran dan penterjemahan. Penyalinan yang dimaksud di sini ialah penyalinan naskah, tulisan tangan, yang diteliti oleh filologi, tepatnya: tekstologi. Penyaduran adalah proses sebuah teks digarap oleh seorang penulis yang kemudian, dengan menyesuaikannya dengan norma-norma baru, dengan perubahan yang membuktikan pergeseran horison harapan pembawa, dengan penyesuaian dengan jenis-jenis sastra baru, dengan pencocokan dengan tahap bahasa yang baru, dan lain-lain. Terjemahan-terjemahan karya sastra dalam bahasa lain, sama dengan sadurannya, dapat dipandang sebagai bentuk resepsi yang sekaligus dapat diartikan sebagai kreasi, dan dalam sejarah sastra di mana-mana terjemahan memainkan peranan yang sangat penting, sebagai inovasi, dan merupakan tahap esensial dalam penerimaan norma-norma baru (Teew, 2003).

Dalam penelitian resepsi dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu resepsi secara sinkronik dan resepsi secara diakronik. (Ratna, 2015: 167) Resepsi secara sinkronik

merupakan penelitian karya sastra dalam hubungannya dengan pembaca sezaman. Sedangkan resepsi secara diakronik lebih rumit karena melibatkan tanggapan pembaca sepanjang sejarah.

Teori resepsi yang digunakan berpijak pada teori yang mempelajari tanggapan pembaca secara umum terhadap teks itu pada kekiniannya (sinkronik). Teori resepsi ini menekankan pada penelitian terhadap suatu karya kini. Teori ini dikembangkan oleh Isser. Teori resepsi Isser menekankan pada efek, kesan, dari sebuah teks yang dirasakan oleh pembaca secara langsung. Pembaca dengan kemampuan imajinasinya akan langsung melakukan resepsi terhadap sebuah teks dan menghubungkannya dengan realitas yang ada. Rumusan Isser memberikan kebebasan sepenuhnya pada pembaca atas sebuah teks. Ia mengizinkan setiap pembaca melakukan hubungan secara personal dengan teks; pembaca yang berlainan bebas untuk mengaktualisasikan karya dengan cara yang berbeda. Tidak ada tafsir tunggal yang benar. (Isser dalam Culler, 2003: 2-3)

Resepsi sastra dimaksudkan bagaimana “pembaca” memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Untuk mendukung teori resepsi diatas, diperlukan teori pendukung untuk menyusun naskah drama penulis menggunakan teori strukturalisme. Secara definitif strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme antar hubungannya, di satu pihak antarthubungan unsur yang satu dengan unsur lainnya, di pihak yang lain hubungan antara unsur dengan totalitasnya. Hubungan tersebut tidak semata-mata bersifat positif, seperti keselarasan, kesesuaian, dan kesepahaman, tetapi juga negatif, seperti konflik dan pertentangan. (Ratna, 2009: 88-91)

Goldmann mengungkapkan bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Akan

tetapi, struktur tersebut bukanlah struktur yang statis. Melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang berlangsung secara terus-menerus, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat asal karya sastra yang bersangkutan. Sebagai penguatan atas teori yang telah diungkapkan tersebut, Goldmann membangun seperangkat kategori yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya sehingga membentuk sesuatu yang dinamakan strukturalisme-genetik. (Faruk, 2015: 56)

Sebagai sebuah teori, Strukturalisme-genetik merupakan sebuah pernyataan yang dianggap sah mengenai kenyataan. Pernyataan tersebut dikatakan sah apabila di dalamnya terkandung gambaran mengenai tatanan kehidupan yang bersistem dan terpadu, yang didasarkan pada sebuah landasan ontologis berupa kodrat keberadaan kenyataan itu dan pada landasan epistemologis yang berupa seperangkat gagasan sistematis mengenai cara memahami atau mengetahui kenyataan yang bersangkutan. (Faruk, 2015 :56)

## Metode Penciptaan

Aspek - aspek sebuah naskah drama antara lain: penciptaan latar, penciptaan tokoh yang hidup, penciptaan konflik-konflik, penulisan adegan dan secara keseluruhan disusun ke dalam sebuah skenario. (Jabrohim dkk, 2009 : 123)

Adapun langkah dalam menciptakan naskah drama ini penulis menempuh langkah-langkah penciptaan sebagai berikut :

1. Menentukan ide gagasan.
2. Membaca referensi yang mendukung
3. Menciptakan latar cerita
4. Menciptakan tokoh yang akan dihadirkan pada cerita
5. Menciptakan konflik

6. Menciptakan adegan (treatment)
7. Merangkai adegan menjadi sebuah naskah drama utuh
8. Uji kualitas naskah drama dengan dramatic reading

## Pembahasan

Sebuah karya sastra lahir dari realitas sosial dan budaya yang ada di masyarakat. Menurut Rene Wellek & Austin Warren permasalahan studi sastra menyiratkan atau merupakan masalah sosial: masalah tradisi, konvensi, norma, jenis sastra (genre), simbol, dan mitos. Bahkan tidak jarang karya sastra dikaitkan dengan peristiwa tertentu. Dilihat dari kerja kreatif seorang pengarang, karya sastra merupakan hasil interpretasi kondisi sosial dan budaya yang terdapat pada kurun waktu tertentu. Hal ini berarti bahwa karya sastra menggambarkan kondisi sosial dan budaya yang sedang terjadi pada masanya berdasarkan pada interpretasi pengarang yang berbeda satu sama lainnya.

Naskah drama Derana terinspirasi dari kasus kekerasan pada wartawan salah satu contohnya yaitu pada kasus Udin. Tokoh Derana yang akan diciptakan merupakan sosok perempuan yang pemberani, tangguh dan pekerja keras yang melihat langsung ketidakadilan hak asasi manusia yang terjadi pada orang-orang sekitarnya. Dia menjadi pengganti ayahnya sebagai tulang punggung keluarga semenjak ayah dan ibunya meninggal. Derana merupakan seorang jurnalis, ia juga menguasai bela diri. Hal ini bermanfaat dalam tugasnya, karena dalam tugasnya Derana sering bertemu dengan hal-hal yang bersifat kekerasan.

Judul naskah drama Derana bermakna tahan dan tabah menderita sesuatu (tidak lekas patah hati, putus asa, dan sebagainya) (<https://kbbi.web.id/derana>). Kata “Derana” digunakan untuk mencerminkan karakter tokoh dalam naskah drama Derana.

Pada penciptaan naskah drama Derana penulis memosisikan sebagai pembaca karya sastra, sehingga memperoleh interpretasi yang berbeda dengan interpretasi yang sudah ada, sebab dipengaruhi oleh faktor ruang, waktu dan golongan sosial penulis. Teori ini biasa disebut dengan teori resepsi. Dimana interpretasi yang muncul akan berbeda-beda sesuai zamannya. Teori resepsi digunakan dalam penciptaan naskah drama Derana yang terinspirasi kasus kekerasan pada wartawan salah satu contohnya yaitu pada kasus Udin.

Selain itu penulis juga terinspirasi dari tokoh Mulan dalam film Mulan karya Disney. Tokoh Mulan tersebut yang menginspirasi dalam penciptaan karakter tokoh Derana.

Peristiwa diatas menjelaskan bahwa penulis menggunakan teori resepsi dalam membaca karya sastra, sehingga memperoleh interpretasi yang dikaitkan dengan realitas yang terjadi saat ini, kemudian tercipta sebuah karya original yang terinspirasi dari cerita yang sudah ada.

## Proses Penciptaan

Proses penciptaan naskah drama Derana terinspirasi dari kasus kekerasan pada wartawan salah satu contohnya yaitu pada kasus Udin. Penciptaan naskah drama Derana merupakan bentuk penuangan ide dari keberanian wartawan Udin yang mampu membuka mata orang-orang bahwa banyak wartawan yang dibungkam dan mendapat tindakan kekerasan.

Penuangan ide ini melalui beberapa langkah berdasarkan pendapat Jabrohim,dkk (2009 : 105). Berikut ini merupakan penjabaran langkah-langkah proses penciptaan naskah drama *Derana* :

### 1. Penciptaan Latar

Latar tempat, lingkungan, dan waktu terjadinya peristiwa dalam naskah disebut sebagai latar. Istilah latar (setting) dalam arti

yang lengkap meliputi aspek ruang dan waktu terjadinya peristiwa (Satoto, 1993:58). Menurut Jabrohim,dkk (2009:117) memaparkan bahwa pengarang juga berusaha menampilkan latar sedemikian rupa sehingga latar bukan hanya menunjukkan (1) hal-hal hakiki dari suatu wilayah, (2) bagaimana pemikiran rakyatnya, (3) gaya hidup masyarakatnya, (4) kecurigaan masyarakatnya, (5) dan sebagainya.

Latar terbagi menjadi tiga aspek, yaitu latar tempat atau ruang, latar waktu, dan latar suasana. Penjabaran penciptaan latar pada naskah drama Derana sebagai berikut:

a. Latar Tempat atau Ruang Aspek

Ruang ini menggambarkan tempat terjadinya peristiwa dalam lakon. Dalam drama tradisional, tempat terjadinya peristiwa dalam lakon sering diidentifikasi (disamakan) dengan tempat dalam realita (Satoto, 2012:55). Setelah melalui pembacaan dan penafsiran maka latar tempat dalam naskah drama Derana dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Kantor Redaksi Majalah Gempur
- 2) Taman Kota
- 3) Depan Lobby Hotel
- 4) Ruang Keluarga
- 5) Ruang antah berantah

b. Latar Waktu

Latar waktu menandakan waktu terjadinya peristiwa. Latar waktu merupakan aspek latar yang menjelaskan tentang waktu terjadinya peristiwa dalam naskah. Latar waktu dapat dituliskan secara langsung dalam dialog maupun stage direction ataupun tersurat pada isi cerita. Latar waktu dalam naskah Derana terjadi di era modern.

Latar waktu pada naskah drama Derana hanya akan menjelaskan bahwa peristiwa yang terjadi dalam naskah terjadi di era modern atau saat ini. Sehingga latar waktu yang diciptakan tidak

akan terlalu detail pada tanggal, hari, bulan ataupun tahun saat terjadinya peristiwa.

c. Latar Suasana

Latar suasana dalam naskah Derana akan mengalami banyak perubahan di setiap adegannya. Diawali dengan adegan Bohir yang memarahi dan memerintah dua orang preman untuk mendatangi kantor Redaksi Majalah Gempur. Suasana di adegan-adegan selanjutnya semakin menegangkan, keriuhan saat preman datang ke kantor Derana. Juga suasana romantic yang dibangun Hermansyah saat bersama Derana. Diakhiri dengan suasana haru bahagia atas keberhasilan Derana memenangkan nominasi Pulitzer Prize Award.

2. Penciptaan Tokoh

Proses penciptaan tokoh-tokoh pada naskah drama Derana meliputi proses pemberian nama tokoh dan juga penciptaan dimensional tokoh untuk menentukan karakter tokoh secara keseluruhan. Maka diciptakan tokoh pada naskah drama Derana sebagai berikut:

1) Derana

Seorang gadis yang berusia 30 tahun, tangguh, pemberani, dan pekerja keras. Selain itu, Derana juga dianggap seorang wartawan yang berani. Belajar dari kejadian yang menimpa kedua orang tuanya, Derana ingin menjadi wartawan yang selalu jujur dan tidak mau menutupi fakta yang terjadi lokasi. Apapun yang fakta yang ia dapatkan Derana selalu ingin masyarakat mengetahui yang sebenarnya. Agar tidak ada lagi kekerasan pada wartawan juga pembodohan melalui berita yang ditayangkan di media.

Penciptaan karakter Derana terinspirasi dari karakter Mulan dalam film Mulan karya Disney, seorang perempuan yang tangguh dan berani membela kebenaran untuk menjaga kehormatan bangsa dan keluarganya.

Tokoh Derana menjadi tokoh sentral dalam naskah drama Derana karena pada keseluruhan cerita Derana menjadi pusatnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa Derana merupakan tokoh protagonis yang menjadi peran utama atau merupakan pusat/sentral cerita.

#### 2) Hermansyah

Seorang pria berusia 32 tahun, pengusaha, pekerja keras dan tidak jujur. Menjadi seorang pengusaha sukses sejak muda, seorang sarjana akuntansi di kampus yang sama dengan Derana. Menjalani hubungan dengan Derana sejak masih kuliah. Hermansyah terlibat dalam kelompok pengusaha gelap yang sedang menjadi topik liputan Derana. Hal itu membuat Hermansyah harus memilih Derana atau bisnisnya. Hermansyah memilih untuk tetap berada di kelompok pengusaha itu. Maka dari itu Derana meninggalkan Hermansyah.

#### 3) Erika

Erika merupakan seorang pemimpin redaksi (pemred) di kantor Redaksi Majalah Gempur tempat Derana bekerja. Erika seorang wanita berusia 40 tahun yang tegas, tidak berani melawan atasan, dan setia pada kantor Redaksi Majalah Gempur. Sering bertentangan dengan Derana karena hasil liputan yang terlalu berani.

#### 4) Wawan

Wawan merupakan seorang pria berusaha 40 tahun yang tegas, bijaksana dan seorang pimpinan umum di kantor Redaksi Majalah Gempur. Wawan sering membela Derana dalam beberapa situasi dan dengan beberapa alasan. Seringkali alasan omset kantor dan kualitas berita Derana memang lebih baik dibanding yang lain.

#### 5) Sutomo

Sutomo adalah seorang pria berusia 50 tahun, seorang direktur di kantor penerbitan. Ia memutuskan hasil liputan Derana tidak akan diterbitkan, karena berita Derana terlalu berani

tanpa memikirkan posisi kantor yang terancam dibredel.

#### 6) Jali

Jali merupakan pria 35 tahun, wartawan amplop yang tidak jujur. Jali masih sering menerima pesanan berita untuk uang tambahan. Jali menyampingkan idealisnya tentang menyampaikan kebenaran kepada masyarakat.

#### 7) Tokoh Bohir

Bohir merupakan seorang pria berusia 55 tahun. Gambaran pengusaha yang bermain uang di belakang rakyat dan menggunakan kekuasaan untuk membungkam majalah atau surat kabar yang merugikan pihaknya.

#### 8) Dua Preman

Mereka merupakan gambaran orang-orang kalangan bawah yang menjadi orang suruhan untuk melakukan hal-hal negatif demi mendapat uang. Preman 1 bersifat tegas dan kaku. Sedangkan preman 2 bersifat lugu dan sedikit konyol.

#### 9) Ayah merupakan pria berusia 28 tahun, Wartawan era 90-an. Ayah Derana yang bijaksana dan berani.

#### 10) Ibu

Ibu merupakan perempuan berusia 25 tahun, ibu Derana yang sangat mencintai keluarganya.

### 3. Penciptaan Konflik

Menurut Altenbernd konflik adalah dasar sebuah plot. Dalam teori drama lebih banyak teks drama yang mempunyai konflik daripada yang tidak. Dengan demikian plot terbangun karena adanya konflik-konflik yang muncul dalam drama (Dewojati, 2012:193).

Hakikat drama merupakan konflik. Tikaian atau konflik bisa terjadi antar manusia, manusia dengan alam semesta, dan bahkan

manusia dengan Tuhannya. (Satoto, 1993:62-63)

Konflik dibagi menjadi empat kelompok utama: yang pertama adalah konflik statis, kedua konflik melompat, ketiga konflik menanjak secara perlahan dan yang keempat adalah konflik berisyarat (Egri, 2020:155).

Maka dari itu konflik sangat penting dalam menciptakan alur dalam naskah Derana. Dalam naskah Derana memiliki konflik yang menanjak. Konflik menanjak (*rising conflict*) adalah hasil dari sebuah premis yang jelas serta watak-watak tridimensional yang diorkestrasi dengan baik sehingga memiliki kepaduan yang sangat kuat satu sama lain (Egri, 2020:194)

Naskah drama Derana menggunakan konflik antar manusia dan juga konflik batin. Secara keseluruhan konflik yang terjadi akibat dari nafsu alamiah manusia untuk selalu menang dan menjadi penguasa.

Contoh konflik antar manusia yang akan dipergunakan pada naskah drama Derana adalah ketika Derana beradu mulut dengan bu Erika dan pak Wawan di kantor berita. Juga saat dua preman datang ke kantor untuk mengancam akan membredel kantor jika tidak berhenti meliput topik pengusaha.

Sedangkan contoh kejadian yang menggunakan konflik batin pada naskah drama Derana terdapat pada bagian ketika Derana dilema saat bertemu dengan Hermansyah di Makassar. Ternyata Hermansyah terlibat dengan pengusaha yang sedang diliput Derana. Derana tidak ingin calon suaminya terlibat dengan masalah, kemudian menyuruh Hermansyah berhenti terlibat dengan para pengusaha tersebut namun Hermansyah tidak mau karena hal itu penting untuk perusahaannya dan itu juga nanti akan digunakan untuk masa depan mereka berdua setelah menikah. Saat itu juga Derana memutuskan untuk meninggalkan Hermansyah.

## 5. Penyusunan Naskah

Tahap ini merupakan tahap akhir dari penciptaan naskah drama Derana. Pada tahap penyusunan naskah, adegan disusun menjadi sebuah naskah dengan memperhatikan alur kejadiannya. Berikut ini merupakan hasil dari proses penciptaan naskah drama Derana.

### Ringkasan Cerita

Seorang jurnalis untuk bisa melaporkan dan memberitakan setiap peristiwa secara cepat, tepat, utuh dan menarik juga harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih dalam tentang banyak hal. Untuk dapat eksis di jaman modern ini, selain menguasai banyak platform dalam hal menulis, juga memahami fotografi hingga menjadi videografer. Semua itu dilakukan demi mendapatkan informasi dan fakta yang terjadi, agar hasil liputan yang dirilis juga tidak menipu pembaca berita dan masyarakat umum.

Setelah itu, langkah selanjutnya yaitu menyusun *treatment* naskah drama Derana. Setelah *treatment* jadi kemudian dikembangkan menjadi naskah drama Derana yang utuh.

Setelah naskah sudah jadi, perlu dilakukan uji coba naskah dengan melakukan *dramatic reading* naskah. Jika dirasa saat uji coba ada yang kurang, maka naskah bisa diedit. Sampai ketika naskah sudah benar-benar siap dipentaskan.

## Kesimpulan

Penciptaan naskah drama Derana bukanlah proses yang mudah. Karena penciptaan naskah drama ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi sosial dan politik yang saat ini terjadi. Proses penciptaan dilakukan dengan meninjau kondisi sosial dan politik dengan interpretasi yang didukung oleh literatur.

Dalam penciptaan naskah drama Derana, karakter tokoh Derana terinspirasi dari karakter tokoh Mulan dalam film Mulan. Perubahan-perubahan yang dilakukan adalah :

1. Setting cerita terjadi di Indonesia, khususnya di Yogyakarta. Karena naskah ini terinspirasi tentang kasus wartawan BERNAS bernama Fuad Muhammad Syafruddin (Udin) yang gigih dan memiliki keberanian untuk mengulik tentang korupsi, kolusi dan nepotisme seorang pejabat di Bantul dengan resiko yang tinggi sehingga mengorbankan nyawanya, dan kasus itu sampai sekarang belum terungkap dan berakhir tragis dibunuh oleh orang tak dikenal.

2. Karakter Derana yang merupakan seorang jurnalis Redaksi Majalah Gempur yang berani dan tegas.

3. Menciptakan karakter tokoh lain sebagai pendukung seperti Hermansyah, Erika, Wawan, Bohir, Jali dan pendukung lainnya.

4. Kesimpulan dari karya yang diciptakan yaitu kebenaran merupakan hal yang relatif. Tergantung dari sudut pandangnya. Sudut pandang masing-masing orang berbeda beda.

Upaya-upaya di atas dilakukan oleh penulis untuk memberikan sumbangsih karya naskah drama yang memiliki konteks persoalan dan media yang relevan dengan situasi dewasa ini. Meskipun dalam pelaksanaannya terdapat banyak hambatan yang membuat karya ini masih belum mencapai capaian maksimalnya. Diantaranya hambatan yang dimaksud adalah keterbatasan waktu, keterbatasan media yang dapat dieksplorasi, penalaran teks yang kurang terhadap aktor dalam dramatic reading dan sebagainya.

Sebuah naskah drama belum dianggap sempurna jika belum dipentaskan di atas panggung dan dibuktikan oleh penontonnya.

## Daftar Pustaka

Dewojati, C. (2012). *Drama Sejarah, Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Javakarsa Media.

Egri, L. (1923). *The Art of Dramatic Writing*. New York: Simon and Schuster.

Faruk. (2015). *Pengantar Sosiologi Sastra : Dari Strukturalisme Genetik Sampai ke Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

\_\_\_\_\_. (2017). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Harymawan. (1986). *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Iswantara, N. (2016). *Drama Teori dan Praktik Seni Peran*. Yogyakarta: Media Kreativa.

Jabrohim, C. A. (2009). *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Junus, U. (1985). *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

Keraf, G. (2010). *Argumentasi dan Narasi*. Yogyakarta: Gramedia Pustaka Umum.

Kernodle, G. R. (1967). *Invitation to the Theatre*. New York: Harcourt Brace & World Inc.

Pustaka, B. (2005). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ratna, N. K. (2009). *Teori dan Metode, Praktik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

\_\_\_\_\_. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Reaske, C. R. (1966). *How to Analyze Poetry*. New York: Monash Press.

Rusmana, T. (2018). Rekontruksi Nilai-Nilai Konsep Tritangtu Sunda Sebagai Metode Penciptaan Teater ke Dalam Bentuk Teater Kontemporer . *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 117.

Sahid, N. (2019). *Semiotika untuk Teater, Tari, Film, dan Wayang Purwa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Satoto, S. (1993). *Kajian Drama 1*. Surakarta: STSI Press Surakarta.

\_\_\_\_\_ (2012). *Analisis Drama dan Teater Jilid 2*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Teew, A. (2003). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

\_\_\_\_\_ (2019). *Undang Undang Dasar Republik Indonesia 1945*. Jakarta: Pustaka Sandro Jaya.

Yudiaryani. (2002). *Panggung Teater Dunia : Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.

